

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era digital yang terus berkembang semakin pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda termasuk pada mahasiswa. Fenomena “*Marriage Is Scary*” cukup menonjol dikalangan generasi Z. Generasi ini umumnya lahir antara tahun 1997 – 2012.⁴ Istilah ini mencerminkan ketakutan, kecemasan, dan keraguan terhadap institusi pernikahan, yang kini banyak dirasakan oleh generasi muda termasuk mahasiswa. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya persepsi ini salah satunya dari paparan konten negatif mengenai pernikahan di media sosial seperti Tiktok, Instagram dan Youtube.⁵ Narasi tentang perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, hingga tekanan finansial yang banyak tersebar luas dan membentuk opini negatif tentang pernikahan.

Generasi Z sebagai “*digital native*” yang berkembang dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi dan informasi. Mereka lebih banyak mendapatkan gambaran tentang kehidupan rumah tangga dengan melalui media sosial dibandingkan pengalaman nyata atau

⁴ Riyan Riswandi, Cucu Surahman, dan Risris Hari Nugraha, “*Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary*,” JPPI 5, no. 1 (2025): 10-25, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>.

⁵ Muhammad Fikri Asy’ari dan Adinda Rizqy Amelia, “*Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Married is Scary)*”, Jurnal Multidisiplin West Science 3, no. 9 (September 2024): 1438-1445, <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws>.

komunikasi secara langsung dengan keluarga. Dalam konteks ini, konten-konten yang menyoroti kegagalan pernikahan menjadi lebih mudah diakses dan lebih sering dikonsumsi, sehingga membangun persepsi bahwa pernikahan merupakan salah satu resiko ketidak bahagiaan.⁶

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa semakin banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai dari pada mempertahankan pernikahan.⁷ Faktor-faktor seperti tekanan finansial, perubahan cara hidup, dan minimnya komunikasi yang baik menjadi alasan yang utama dan kerap sekali dilaporkan. Dampak dari tingginya angka perceraian ini tidak hanya dirasakan oleh generasi yang mengalaminya secara langsung akan tetapi juga bagi generasi muda yang menyaksikan ketidakstabilan di dalam hubungan rumah tangga yang ada di sekitar mereka.

Menurut data survei nasional yang dilakukan oleh populix 60% responden generasi Z di Indonesia yang menyatakan mereka merasa belum siap untuk menikah, dengan alasan finansial, masa depan, dan kekhawatiran tentang tanggung jawab besar yang menyertai pernikahan. Fenomena ini diperparah dengan meningkatnya perhatian terhadap isu kesehatan mental dan pentingnya kebebasan pribadi, yang seringkali dianggap terancam dalam institusi pernikahan.⁸ Hal ini menyatakan bahwa ketakutan terhadap

⁶ Kania Dewi Tirta dan Sinta Nur Arifin, “*Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z*”, *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (Februari 2025): 12-20, <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>.

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Perceraian di Indonesia* (2020).

⁸ Herliana Riska dan Nur Khasanah, “*Faktor yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan pada Generasi Z*”, *Indonesia Health Issue* 2, no. 1 (2023): 48-53.

pernikahan bukan hanya disebabkan oleh aspek-aspek emosional atau psikologis namun juga faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi. Ada beberapa faktor yang mendukung munculnya fenomena ini yaitu meningkatnya angka perceraian, kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, serta biaya hidup yang semakin tinggi, akibatnya generasi Z lebih cenderung untuk menunda pernikahan atau bahkan ada yang memilih untuk tidak menikah.

Selain paparan media sosial, pengalaman pribadi baik secara langsung maupun dengan melalui observasi terhadap lingkungan sekitar juga dapat memperkuat persepsi "*Marriage Is Scary*". Banyak dari mahasiswa yang melihat kegagalan dalam rumah tangga di lingkungan keluarga atau kerabat, serta pengalaman traumatis di masa kecil yang pada akhirnya membentuk pandangan pesimis terhadap kehidupan pernikahan.⁹ Dalam konteks mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) fenomena ini menjadi penting untuk dipahami secara lebih mendalam. Mahasiswa BKI dipersiapkan untuk menjadi konselor yang mampu bersikap peka, memiliki empati dan memahami berbagai permasalahan psikologis maupun sosial, termasuk persoalan dalam hubungan pernikahan. Apabila mahasiswa BKI memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan, maka hal tersebut dapat memengaruhi cara mereka memandang klien, membangun relasi konseling, hingga memberikan layanan yang objektif

⁹ Melina Lestari et al., "Bagaimana Fenomena "*Marriage is Scary*" dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?", Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman 10, no. 2 (2024): 278-291, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>.

dan solutif. Oleh karena itu, memahami persepsi "*Marriage Is Scary*" dalam diri mahasiswa BKI menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan kesiapan mereka dalam menangani isu-isu pernikahan secara profesional di masa depan.

Peneliti juga melakukan wawancara pra penelitian kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan kecenderungan yang serupa. Berikut hasil wawancara dengan narasumber NF:

Dalam pengamatan awal melalui wawancara informal, diketahui bahwa beberapa mahasiswa mengungkapkan adanya ketakutan terhadap pernikahan yang dipengaruhi oleh konten-konten media sosial. Mereka sering kali menjumpai unggahan mengenai kasus perceraian yang dipicu oleh persoalan ekonomi, perselingkuhan, hingga ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Paparan konten semacam ini secara tidak langsung menimbulkan kecemasan terhadap masa depan hubungan yang serius, bahkan menimbulkan keraguan untuk membina rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu, termasuk dalam memandang institusi pernikahan.

Wawancara dengan narasumber MR sebagai berikut:

Salah satu hasil wawancara informal dalam prapenelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami ketakutan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan akibat seringnya terpapar konten media

sosial yang menampilkan realitas negatif dalam rumah tangga. Konten-konten tersebut umumnya menyoroti persoalan seperti perceraian karena faktor ekonomi, perselingkuhan, hingga konflik rumah tangga lainnya. Paparan berulang terhadap informasi semacam ini menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran dalam diri mahasiswa, sehingga membentuk persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan dan berisiko tinggi secara emosional maupun sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa persepsi *Marriage Is Scary* di kalangan generasi Z bukan hanya semata-mata lahir dari pengalaman pribadi, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara paparan media digital, perubahan nilai sosial, serta ketidakstabilan relasi pernikahan di lingkungan sekitar. Ketakutan untuk menikah kini menjadi respons yang umum terhadap ketidakpastiaan dalam hidup, tekanan ekonomi, dan narasi negatif yang masif di ruang digital. Oleh karena itu penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana persepsi ini terbentuk dan apa saja faktor psikososial yang melandasinya.

Karena itu, untuk memahami bagaimana persepsi negatif ini terbentuk, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa individu membentuk perilaku dan persepsi dengan melalui observasi, imitasi, dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, mahasiswa membentuk

persepsi negatif terhadap pernikahan melalui konten-konten yang mereka amati di media sosial serta dari lingkungan sekitar.¹⁰

Dalam konteks ini, mahasiswa generasi Z belajar dan membentuk persepsi tentang pernikahan dari konten-konten yang mereka konsumsi di media sosial. Mereka mengamati berbagai pengalaman negatif yang ditampilkan., menginternalisasi narasi tersebut, dan kemudian membentuk sikap atau bahkan keputusan pribadi seperti menunda atau menolak menikah.

Penelitian ini akan melihat persepsi *Marriage Is Scary* berdasarkan teori persepsi menurut Walgito yang membagi persepsi dari tiga aspek utama yaitu aspek kognitif (pandangan terhadap resiko dan ketidakstabilan pernikahan), aspek efektif (perasaan takut, cemas, atau ragu), aspek konatif (kecenderungan untuk menunda atau menolak pernikahan).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Persepsi “*Marriage Is Scary*” Generasi Z (Suvei di Mahasiswa UIN SATU Tulungagung)” penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penelitian ini difokuskan pada persepsi negatif terhadap pernikahan dikalangan mahasiswa generasi Z, Khususnya mahasiswa aktif Bimbingan Konseling di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012. Fokus penelitian ini terbatas pada tiga aspek persepsi yaitu kognitif (cara pandang terhadap resiko dan ketidakstabilan

¹⁰ Ansani dan H. M. Samsir, “Teori Pemodelan Bandura,” Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA) 2 no. 7 (2022): 3067-3080, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>.

pernikahan), afektif (perasaan takut, cemas, atau ragu), dan konatif (kecenderungan perilaku untuk menunda atau menghindari pernikahan). Penelitian ini juga dibatasi pada pengaruh media sosial dan pengalaman pribadi sebagai dua faktor utama pembentuk persepsi, serta tidak membahas aspek hukum, agama, atau praktik pernikahan secara mendalam.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan karena menyangkut kesiapan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam memahami dinamika psikososial yang berkaitan dengan pernikahan. Jika mahasiswa BKI memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan, maka hal ini berpotensi memengaruhi profesionalisme mereka saat mendampingi klien di masa depan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum BKI, layanan konseling pranikah, dan edukasi relasi sehat berbasis islam yang sesuai dengan tantangan generasi Z. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap fenomena "*Marriage Is Scary*" sangat penting sebagai langkah awal untuk membangun generasi muda yang lebih siap secara mental, emosional, dan spiritual dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Fenomena "*Marriage Is Scary*" yang berkembang di kalangan generasi Z menunjukkan adanya persepsi yang negatif terhadap institusi pernikahan. Ketakutan ini tidak semata-mata muncul dari pengalaman pribadi, tetapi juga berasal dari interaksi yang kompleks dengan sosial,

perubahan nilai sosial, dan ketidakstabilan relasi dalam lingkungan sekitar. Narasi negatif tentang perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, serta tekanan ekonomi yang tersebar luas di media digital yang semakin memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan.

Mahasiswa merupakan sebagai bagian dari generasi Z yang sangat rentan terhadap pembentukan persepsi ini, terutama karena peran media sosial yang besar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu juga pengalaman pribadi seperti konflik dalam keluarga, trauma masa kecil, dan pengaruh lingkungan sosial yang turut membentuk pandangan mereka terhadap pernikahan. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi negatif ini terbentuk dan faktor apa saja yang paling dominan dalam memengaruhinya.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulunggaung. Fokus pada program studi ini karena dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa mahasiswa BKI dipersiapkan untuk menjadi konselor yang memiliki kepekaan terhadap isu-isu psikologis dan sosial, termasuk masalah dalam pernikahan. Oleh karena itu, mereka dianggap memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan fenomena persepsi "Marriage Is Scary" dibandingkan mahasiswa dari program studi lain.

Meskipun fenomena ini juga dapat terjadi di fakultas atau jurusan lain, penelitian ini tidak melibatkan mahasiswa dari luar prodi BKI. Hal ini menjadi keterbatasan tersendiri karena hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa UIN SATU Tulungagung. Maka dari itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan responden, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari beberapa fakultas agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan perbandingan yang lebih luas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana persepsi mahasiswa generasi Z terhadap fenomena *"Marriage Is Scary"*

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui "Persepsi mahasiswa generasi Z terhadap fenomena *"Marriage Is Scary"*

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan paraktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang persepsi generasi Z terhadap pernikahan, khususnya dalam konteks pengaruh media sosial. Penelitian ini juga bisa menjadi

rujukan untuk studi lebih lanjut mengenai perubahan nilai dan sikap terhadap pernikahan di kalangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa membentuk persepsi terhadap pernikahan dan bagaimana mereka menyikapi narasi media sosial yang mereka konsumsi setiap hari.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa mengenali dan mengevaluasi pengaruh media sosial terhadap cara pandang mereka terhadap pernikahan.

3. Bagi Konselor dan Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program edukasi dan konseling yang tepat sasaran dalam membantu mahasiswa memahami realitas pernikahan secara lebih objektif dan sehat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang di maksudkan untuk mengetahui persepsi negatif terhadap pernikahan atau fenomena “*Marriage Is Scary*” pada mahasiswa generasi Z di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pemilihan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai subjek

penelitian yang didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok mahasiswa termasuk dalam kategori usia generasi Z yang rentan mengalami kecemasan sosial dan banyak terpapar informasi dari media sosial. Fenomena “*Marriage Is Scary*” menjadi isu yang semakin relevan di kalangan mahasiswa, terutama karena tingginya konsumsi konten digital yang kerap sekali menampilkan narasi negative tentang pernikahan seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga serta tekanan finansial. Dengan melihat kondisi tersebut penelitian ini dirancang untuk memahami sejauh mana persepsi negatif tersebut terbentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

G. Penegasan Variabel

Penegasan variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kejelasan makna dan Batasan terhadap variabel yang diteliti, baik secara teoritis (konseptual) maupun secara praktis (operasional) agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan dan penafsiran penelitian.

1. Penegasan konseptual

Variabel utama di dalam penelitian ini yaitu “Persepsi negatif terhadap pernikahan yang kerap dikenal dengan istilah “*Marriage Is Scary*”. Secara konseptual persepsi adalah proses seseorang dalam menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan stimulus dari lingkungan

sekitarnya yang menjadi suatu makna tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, emosi serta kondisi sosial budaya.¹¹

Istilah “*Marriage Is Scary*” merujuk pada persepsi negatif yang muncul berupa rasa takut, kecemasan dan kekhawatiran ketika individu memikirkan pernikahan. Ketakutan ini dapat disebabkan oleh kekhawatiran terhadap konflik rumah tangga, kehilangan kebebasan, tekanan ekonomi, hingga kegagalan dalam membina hubungan. Persepsi ini terbentuk melalui berbagai pengaruh eksternal dan internal seperti media sosial dan pengalaman pribadi.

Dalam penelitian ini persepsi negatif terhadap pernikahan dianalisis berdasarkan tiga aspek persepsi menurut teori psikologi yaitu:

- a. Kognitif: mencerminkan pemahaman dan keyakinan individu mengenai resiko, tantangan dan ketidakstabilan dalam rumah tangga.
- b. Afektif: mencerminkan reaksi emosional seperti rasa takut, cemas atau ragu terhadap pernikahan.
- c. Konatif: mencerminkan niat atau kecenderungan perilaku, seperti menunda atau menghindari pernikahan.

2. Penegasan operasional

Penegasan operasional variabel *persepsi negatif terhadap pernikahan (Marriage Is Scary)* dalam penelitian ini mendefinisikan

¹¹ Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, “*Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*,” Kompetensi 12, no. 2 (Oktober 2018): 206-211.

bagaimana generasi Z di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menilai pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan, beresiko dan tidak diinginkan, berdasarkan pengalaman pribadi dan pengaruh konten media sosial.

Variabel ini diukur dengan menggunakan angket skala likert yang disusun berdasarkan tiga aspek utama yaitu:

- a. Aspek kognitif: Diukur dengan melalui pernyataan yang menilai pandangan rasional mahasiswa terhadap pernikahan (contoh “saya merasa pernikahan adalah hal yang penuh dengan resiko”).
- b. Aspek afektif: Diukur dengan melalui pernyataan yang menilai respons emosional terhadap pernikahan (contoh “saya merasa cemas jika membayangkan kehidupan setelah menikah”).
- c. Aspek konatif: Diukur dengan melalui pernyataan yang menilai kecenderungan tindakan mahasiswa terkait keputusan untuk menikah (contoh “saya lebih memilih untuk menunda pernikahan selama mungkin”).

Pengukuran dilakukan terhadap generasi Z yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 dan yang masih aktif sebagai mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Faktor-faktor yang menjadi fokus pembentukan persepsi adalah media sosial dan pengalaman pribadi. Sesuai dengan teori Albert Bandura (Social Learning Theory), khususnya melalui proses observational learning, reinforcement dan self-efficacy.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan secara runtut supaya memudahkan pembaca dalam memahami isi dari setiap bagian dari penelitian ini. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab utama sebagai berikut:

1. Bab I pendahuluan: Pada bab ini latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variable dan sistematika penulisan. Pada bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai alasan dan urgensi dalam penelitian.
2. Bab II kajian pustaka: Pada bab ini memuat landasan teoritis dan konseptual yang menjadi dasar dalam penelitian meliputi pengertian persepsi, aspek dan faktor-faktor persepsi, pengertian fenomena *Marriage Is Scary*, teori yang digunakan (Teori Belajar Sosial Albert Bandura), karakteristik generasi Z, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini juga memuat kerangka pemikiran yang memperjelas alur logika dalam penelitian.
3. Bab III metode penelitian: Pada bab ini menjalskan metode yang digunakan di dalam penelitian, mencangkup pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan

penelitian. Tujuan dari bab ini adalah untuk menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan dengan secara sistematis dan terukur.

4. Bab IV hasil penelitian: Pada bab ini mendeskripsikan data dalam deskripsi data untuk masing-masing variabel dilaporkan hasil penelitiannya setelah diolah dengan teknik statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi dengan disertai grafik yang berupa histogram, nilai rerata, simpangan baku atau yang lain. Setiap variabel dilaporkan dalam sub bab tersendiri sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian dan pengujian hipotesis.
5. Bab V pembahasan: Pada bab ini menjelaskan serta penguatan atas temuan penelitian, lalu membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.
6. Bab VI penutup: Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang bersifat konstruktif bagi pihak-pihak terkait, serta keterbatasan dalam penelitian yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.